

**BAB III**

**ANALISIS HEGEMONI TERHADAP UPAYA PERTAHANAN**

**HEGEMONI AMERIKA SERIKAT MENGHADAPI DOMINASI**

**TIONGKOK**

Dalam bab III ini akan membahas terkait konsep hegemoni, di mana terdapat korelasi antara bab II, yaitu bab sebelumnya yang ada dalam pembahasan. Di dalam penulisan ini akan membahas tentang dua konsep hegemoni, yaitu: konsep hegemoni yang telah diprakarsai oleh Antonio Gramsci dan Andrew Heywood. Di mana, kedua penggagas serta penulis ini telah berkontribusi dalam mendefinisikan konsep hegemoni. Oleh sebab itu, dalam bab ini akan dibagi menjadi 2 sub bab, yaitu: *Pertama*, membahas tentang konsep hegemoni secara rinci dengan beberapa indikatornya. *Kedua*, analisis keberhasilan upaya Amerika Serikat dalam mempertahankan hegemoninya untuk menghadapi dominasi perekonomian Tiongkok.

**1. Konsep Hegemoni dalam Pertahanan Amerika Serikat**

Di dalam skripsi ini akan membahas konsep hegemoni menurut Antonio Gramsci dan Andrew Heywood. Tetapi, dalam penulisan bab ini lebih memfokuskan pada konsep hegemoni menurut Antonio Gramsci. *Pertama*, konsep hegemoni yang telah diprakarsai oleh Antonio Gramsci. Antonio Gramsci merupakan seorang pengikut Marxisme dari Italia, di mana konsep ini telah diungkapkan kembali oleh Antonio Gramsci dengan pemikiran dan penemuan yang telah diperbarui dari Karl Marx. Antonio Gramsci dipenjara pada 1926 hingga ia meninggal, ia memulai untuk membuat beberapa tulisan selama masa tahanannya. Beberapa tulisan tersebut telah dijadikan sebuah buku yang berjudul:

*'Selection from Prison Notebooks'* (1971), yang di dalamnya terdapat tulisan mengenai hegemoni (Bocock, 2007, hal. 15-16).

Dalam bahasa Yunani, hegemoni disebut dengan *'eugemonia'*, di mana Antonio Gramsci berpendapat bahwa implementasi hegemoni ini bertujuan untuk memperlihatkan seberapa besar peran dan posisi oleh sebuah negara terhadap negara-negara lainnya (Patria & Arief, 2015, hal. 115-118). Konsep hegemoni menurut Antonio Gramsci dapat dijelaskan dengan pernyataannya sebagai berikut:

*"The supremacy of a social group manifest itself in two ways, as 'domination' and as 'intellectual and moral leadership' A social group dominates antagonistic groups, which it tends to 'liquidate', or to subjugate perhaps even by armed force; it leads kindred and allied groups. A social group can, indeed must, already exercise 'leadership' before winning governmental power (this indeed is one of the principal conditions for the winning of such power); its subsequently becomes dominant when it exercises power, but even if it holds it firmly in its grasp, it must continue to 'lead' as well"*  
(Gramsci, 1999, hal. 212-213).

Pernyataan yang telah dikemukakan oleh Antonio Gramsci di atas menjelaskan tentang hegemoni, yang di dalamnya terdapat supremasi kelas. Dalam supremasi kelas ini terdapat dua konsep, yaitu: kepemimpinan secara langsung dan juga dominasi (Gramsci, 1999, hal. 212-213). Kedua konsep ini mengimplikasikan tiga hal, yaitu: *Pertama*, kekuasaan dan dominasi suatu negara, baik itu terhadap relasi maupun musuhnya. *Kedua*, suatu kekuasaan yang harus dijalankan untuk menaklukkan pemerintahan. *Ketiga*, kekuasaan suatu negara dapat dijalankan melalui kepemimpinan serta dominasi yang terus berlanjut (Patria & Arief, 2015, hal. 117-118).

Menurut Antonio Gramsci, hegemoni dapat diperoleh dari kelas sosial, sehingga akan menciptakan adanya supremasi atau keunggulan dengan dua cara, yaitu: *Pertama*, paksaan atau dominasi, yang berarti bahwa negara tersebut mempunyai kendali serta pengaruh yang sangat besar terhadap negara-negara lainnya. *Kedua*, kepemimpinan moral dan intelektual (Gramsci, 1999, hal. 212-213). Kepemimpinan moral dan intelektual ini dapat diartikan sebagai sebuah negara yang harus mempunyai kapasitas dalam mengelola dan dapat menjadi ‘organisator’ dengan baik agar dapat mengendalikan sesuai keinginannya serta dapat memperoleh keuntungan semaksimal mungkin (Gramsci, 2013, hal. 7-8).

Konsep hegemoni Antonio Gramsci ini telah dikutip oleh Joseph V. Femia dalam bukunya yang berjudul: *Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness, and the Revolutionary Process*. Di mana, Joseph V. Femia menjelaskan dan membagi hegemoni ini menjadi 3 jenis berdasarkan kekuatan serta kapabilitasnya masing-masing. (Femia, 1981, hal. 46-47).

*Pertama*, hegemoni total (*integral hegemony*), yaitu jenis hegemoni yang kuat, keadaan di mana masyarakat bersatu dengan moral dan intelektual yang kuat. Sehingga, hal tersebut dapat membentuk adanya hubungan yang kuat serta sistem dan struktur yang terorganisir antara pihak yang memberikan perintah dan yang diperintah, tanpa mengalami konflik dan pertentangan di dalamnya (Femia, 1981, hal. 46-47).

*Kedua*, hegemoni yang berkurang (*decadent hegemony*), yaitu jenis hegemoni yang mulai memudar. Hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian sedang mengalami tantangan yang berat karena terdapat disintegrasi. Sehingga,

walaupun terdapat sistem yang dapat menyelesaikan tantangan tersebut, tetapi belum bisa membaik seperti keadaan semula (Femia, 1981, hal. 46-47).

*Ketiga*, hegemoni minimum (*minimal hegemony*), yaitu jenis hegemoni yang paling rendah, keadaan di mana tidak adanya persatuan yang kuat di dalamnya serta banyaknya kesenjangan dan pertentangan yang tidak bisa terorganisir dengan baik. Sehingga, membuat negara tidak ingin campur tangan lagi dalam permasalahan negara dalam beberapa bidang, khususnya dalam bidang ekonomi (Femia, 1981, hal. 46-47).

Konsep hegemoni ini juga telah dibahas oleh Andrew Heywood yaitu seorang penulis buku berjudul 'Politik'. Konsep hegemoni menurut Andrew Heywood bisa diartikan sebagai sebuah kekuatan yang paling besar dan berpengaruh terhadap yang lainnya. Sehingga, hal ini berarti bahwa suatu negara yang mempunyai kekuatan yang besar, maka negara tersebut dapat mempengaruhi dan mengendalikan beberapa permasalahan sesuai kehendak negara tersebut. Kemudian, dalam penulisan ini akan menganalisis konsep hegemoni menurut Antonio Gramsci terkait upaya pertahanan Amerika Serikat menghadapi dominasi perekonomian Tiongkok dengan dua indikator, yaitu: ekonomi dan militer.

## **2. Hegemoni Amerika Serikat dalam Bidang Ekonomi dan Militer**

Hal yang perlu digarisbawahi dari beberapa pengertian konsep hegemoni menurut Antonio Gramsci dalam sub bab 1 sebelumnya adalah hegemoni merupakan kekuasaan yang didapatkan dari gabungan antara dominasi serta kepemimpinan moral dan intelektual (Gramsci, 1999, hal. 447-449). Dominasi serta kepemimpinan moral dan intelektual ini mempunyai arti bahwa negara tersebut mempunyai kekuasaan dan dominasi terhadap negara-negara lainnya,

baik itu negara pesaing atau kompetitornya maupun rekan kerja atau relasinya (Patria & Arief, 2015, hal. 117-118).

Hegemoni merupakan kekuasaan yang didapatkan dari gabungan antara dominasi serta kepemimpinan moral dan intelektual. Dominasi tersebut berarti bahwa negara tersebut mempunyai kendali serta pengaruh yang sangat besar terhadap negara-negara lainnya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, Amerika Serikat mempunyai peran yang sangat besar terhadap negara-negara lainnya yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, Amerika Serikat melakukan beberapa upaya dalam mempertahankan hegemoninya untuk menghadapi kebangkitan perekonomian Tiongkok. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat ingin mempertahankan posisi hegemoninya tanpa tersaingi. Hal ini didukung dengan pernyataan Presiden Barack Obama dalam pidatonya pada 24 Januari 2012 ketika ingin mengimplementasikan kebijakan luar negerinya terkait penegakan hukum perdagangan Amerika Serikat secara ketat, yang mengatakan bahwa:

*“... And I will not stand by when our competitors don't play by the rules”* (Palmer, 2012).

Pada hakikatnya, Amerika Serikat merupakan suatu negara yang telah mendominasi dalam kekuatan global, hal ini bisa dilihat dari dua aspek, yaitu: ekonomi dan militer. Sehingga, dengan adanya dominasi dalam kedua aspek tersebut, maka Amerika Serikat dijuluki sebagai negara hegemoni. Hal ini dapat didukung dengan adanya peran dan pengaruh yang sangat besar dari Amerika Serikat terhadap negara-negara lainnya yang ada di dunia ini, baik negara pesaing maupun relasinya. Secara tidak langsung, hegemoni yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat ini telah mengimplementasikan dua hal, yaitu: kepemimpinan

secara intelektual dan juga dominasi (Gramsci, 1999, hal. 212-213). Sehingga, dalam sub bab ini akan menjelaskan keterkaitan konsep hegemoni dengan melihat beberapa upayanya, yaitu ekonomi dan militer untuk mempertahankan hegemoninya terhadap Tiongkok.

## **2.1 Ekonomi**

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, Amerika Serikat mempunyai peran yang sangat besar dalam perekonomian dunia. Oleh karena itu, Amerika Serikat juga mempunyai kendali untuk membentuk sebuah perjanjian perdagangan bebas dengan beberapa negara aliansi sesuai keinginan Amerika Serikat. Sehingga, pada periode Barack Obama, Amerika Serikat menerapkan kebijakan luar negeri yang bernama '*Pivot to Asia*', atau 'Poros Asia'. Dalam kebijakan *Pivot to Asia* ini, Barack Obama memfokuskan kawasan Asia Pasifik yang mempunyai pengaruh penting untuk memperoleh kepentingan dalam bidang militer, sosial, keamanan, ekonomi maupun politik. Kemudian, kebijakan ini juga dibuat agar dapat mencegah kekuatan Tiongkok yang telah mulai berkembang untuk menyaingi Amerika Serikat (Quinn, 2015, hal. 3-18).

Implementasi dari '*Pivot to Asia*' adalah pembentukan *Trans Pacific Partnership* (TPP) yang dibentuk hanya untuk menguntungkan anggota negara yang ada di dalamnya saja. TPP ini diprakarsai oleh Amerika Serikat dengan tidak mengikutsertakan Tiongkok sebagai anggota di dalam perjanjian dagang tersebut. (Sutter, 2013, hal. 8). Tetapi, Amerika Serikat hanya melibatkan 11 negara dari kawasan Asia Pasifik, yaitu Australia, Brunei Darussalam, Chili, Jepang, Kanada, Malaysia, Meksiko, Peru, Selandia Baru, Singapura, Vietnam (House T. W., 2015). Salah satu tujuan utama dari aktivitas perjanjian perdagangan tersebut,

yaitu dapat menghambat aktivitas *Free Trade Agreement* (FTA) Tiongkok serta membuat pengaruh ekonomi Tiongkok menjadi lemah di wilayah regional maupun global (Sutter, 2013, hal. 8). Tetapi, implementasi TPP ini telah gagal dan membuat pengaruh Amerika Serikat semakin menurun di kawasan Asia Pasifik (Morimoto, 2015).

Selain pembentukan TPP, Amerika Serikat juga mempunyai peran yang sangat menentukan dalam beberapa Organisasi Internasional. Oleh karena itu, Amerika Serikat mempunyai kontrol dan kendali yang sangat besar dalam menentukan bagaimana orientasi dari Organisasi Internasional tersebut. Salah satu Organisasi Internasional, di mana Amerika Serikat mempunyai otoritas yang sangat kuat di dalamnya adalah *World Trade Organization* (WTO). WTO merupakan Organisasi Internasional tunggal yang bersifat global dan berfungsi dalam membahas dan menangani peraturan perdagangan antar negara. WTO bertujuan agar anggota negara yang masuk dalam WTO dapat lebih mudah untuk melakukan beberapa aktivitas perdagangan, yaitu seperti: produksi barang dan jasa, ekspor maupun impor, mematuhi peraturan yang telah disepakati serta memudahkan dalam menyelesaikan masalah perdagangan yang sedang dihadapi (WTO, 2018).

Dengan adanya kontrol dan kendali yang sangat kuat dalam WTO, maka dalam menangani kebangkitan Tiongkok, Presiden Barack Obama, telah melakukan strateginya terhadap Tiongkok dengan menerapkan kebijakan luar negeri yang sangat ketat dalam penegakan hukum perdagangannya (USTR, 2015). Hal ini bisa didukung dengan adanya beberapa kasus yang telah diajukan oleh Amerika Serikat terhadap Tiongkok, di mana terdapat 11 kasus yang dibawa

oleh Amerika Serikat untuk melawan Tiongkok ke *World Trade Organization* (WTO) dan dari 11 kasus tersebut, terdapat 8 kasus yang telah dimenangkan oleh Amerika Serikat (USTR, 2015).

Dari 8 kasus yang telah dimenangkan oleh Amerika Serikat, terdapat 2 kasus yang telah dibahas pada bab II. Kasus *Pertama*, pada September 2009, yaitu terkait penerapan tarif tambahan pada ban Tiongkok. Hal ini dikarenakan adanya impor ban dari Tiongkok yang sangat meningkat untuk mobil dan truk. Sehingga, hal ini membuat pabrik ban domestik ditutup, membuat produksi ban Amerika Serikat menurun serta membuat warga Amerika Serikat telah kehilangan pekerjaan mereka. Kemudian, pada tahun 2011, Amerika Serikat telah berhasil memenangkan kasus tersebut. Hal ini dilakukan oleh Amerika Serikat untuk melindungi aktivitas perdagangannya serta menyelesaikan gangguan pasar domestik yang terjadi di Amerika Serikat (USTR, 2015).

*Kedua*, pada 23 Mei 2014, Amerika Serikat kembali memenangkan kasus terkait pelanggaran ketentuan tarif yang telah ditentukan oleh *World Trade Organization* (WTO), di mana Tiongkok tidak berkomitmen dalam mengimplementasikan aktivitas perdagangannya (VOA, 2014). Tiongkok menerapkan tarif yang melanggar aturan perdagangan internasional dalam mengenakan biaya *Anti-Dumping Duties* (ADs) dan *Countervailing Duties* (CVDs) terhadap mobil buatan Amerika Serikat serta beberapa kendaraan *Sport-Utility Vehicles* (SUVs) (USTR, 2014).

Dari penjelasan terkait beberapa kasus yang telah dimenangkan oleh Amerika Serikat terhadap Tiongkok, maka dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan antara konsep hegemoni, yaitu dominasi dan kepemimpinan



intelektual. *Pertama*, dominasi Amerika Serikat masih kuat, yaitu dengan melihat pada beberapa kasus WTO yang telah dimenangkan oleh Amerika Serikat. Di mana, hegemoni merupakan dominasi, yang berarti bahwa suatu negara dapat dilihat dari seberapa besar peran dan pengaruhnya terhadap negara-negara lainnya, khususnya dalam bidang ekonomi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Antonio Gramsci bahwa hegemoni mempunyai indikator terkait ekonomi, yaitu berupa dominasi cara produksi (*mode of production*) dalam suatu negara. Yang mana, di dalam cara produksi (*mode of production*) ini terdapat bagaimana sistem produksi dan juga hubungan produksi dari perbedaan beberapa kelas-kelas sosial sebagai pemilik produksi tersebut (Patria & Arief, 2015, hal. 136-137). Hal ini didukung dengan pernyataan Antonio Gramsci bahwa:

*“Undoubtedly the fact of hegemony presupposes that account be taken of the interests and the tendencies of the groups over which hegemony is to be exercised, and that a certain compromise equilibrium should be formed-in other words, that the leading group should make sacrifices of an economic corporate kind. But there is also no doubt that such sacrifices and such a compromise can not touch the essential; for though hegemony is ethical-political, it must also be economic, must necessarily be based on the decisive nucleus of economic activity”* (Gramsci, hal. 373).

Kemudian, hal yang sama juga telah dikemukakan oleh Antonio Gramsci bahwa hegemoni juga mempunyai indikator terkait ekonomi, yaitu sebuah kelompok sosial yang mempunyai peran dan pengaruh besar dalam sektor ekonomi, yaitu dunia produksi. Di mana, negara tersebut dapat menciptakan beberapa industri dengan membuat peraturan sesuai keinginannya dan dapat

memperluas dunia produksi agar dapat memperoleh keuntungan semaksimal mungkin (Gramsci, 2013, hal. 7-8).

*Kedua*, kepemimpinan intelektual yang dimiliki oleh Amerika Serikat masih kuat, di mana terdapat 8 kasus dari 11 kasus yang telah dimenangkan oleh Amerika Serikat dalam WTO. Di mana, hegemoni dapat diperoleh dari kepemimpinan intelektual, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Antonio Gramsci bahwa hegemoni dapat diperoleh dari kelas sosial, sehingga akan menciptakan adanya supremasi atau keunggulan dengan cara kepemimpinan yang intelektual (Gramsci, 1999, hal. 212-213). Hal ini terlihat jelas bahwa kepemimpinan intelektual, setidaknya di WTO, Amerika Serikat masih kuat, karena Amerika Serikat telah memenangkan beberapa kasus untuk melawan Tiongkok. Sehingga, hal ini terlihat jelas bahwa Amerika Serikat dapat menentukan bagaimana orientasi dari salah satu Organisasi Internasional, termasuk WTO dengan memimpin dan mengarahkan WTO sesuai Amerika Serikat inginkan dengan menggunakan otoritasnya yang sangat kuat.

Hal ini terbukti dengan adanya posisi Amerika Serikat dalam WTO mempunyai kedaulatan yang telah dijamin, yaitu adanya peraturan yang menyatakan bahwa hukum Amerika Serikat tidak dapat diubah oleh keputusan WTO. WTO juga tidak dapat menghalangi Amerika Serikat dalam membuat keputusan dan memberi sebuah sanksi dalam kasus WTO (Sprance, 1998, hal. 1263-1265). Selain itu, Amerika Serikat juga mempunyai kapasitas dalam mengelola dan menjadi 'organisator' dengan baik dalam bidang ekonomi agar dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (Gramsci, 2013, hal. 7-8).

Tetapi, di salah satu sisi, dominasi dan kepemimpinan intelektual Amerika Serikat tidak sepenuhnya kuat di berbagai organisasi atau perjanjian, salah satunya yaitu dengan gagalnya TPP. Padahal, TPP ini sebenarnya dibentuk sebagai upaya untuk menjadikan hegemoni Amerika Serikat semakin kuat. Sehingga, dengan gagalnya TPP ini, terdapat keterkaitan antara dominasi dan kepemimpinan intelektual. *Pertama*, dominasi Amerika Serikat semakin melemah, karena Amerika Serikat telah gagal untuk mengimplementasikan TPP. Sedangkan, pembentukan TPP ini sebelumnya bertujuan untuk menghambat perekonomian Tiongkok, yaitu untuk menghambat aktivitas *Free Trade Agreement* (FTA) Tiongkok serta membuat pengaruh ekonomi Tiongkok menjadi lemah di wilayah regional maupun global. Tetapi, pada kenyataannya tujuan dibentuknya TPP ini tidak tercapai, dan justru Amerika Serikat tidak bisa lepas dari kerja sama dengan Tiongkok (Sutter, 2013, hal. 8).

Hal ini dikarenakan Amerika Serikat telah memperoleh manfaat dan keuntungan dari kerja samanya dengan Tiongkok. Hal ini dapat didukung dengan beberapa data yang telah dipaparkan pada bab II, bahwa terdapat beberapa manfaat dan keuntungan yang diperoleh oleh Amerika Serikat, yaitu: *Pertama*, meningkatnya lapangan pekerjaan Amerika Serikat, sehingga membuat GDP juga meningkat, *Kedua*, besarnya barang dan jasa milik Amerika Serikat yang telah dibeli oleh Tiongkok, sehingga berkontribusi dalam mendukung pekerjaan baru di Amerika Serikat. *Ketiga*, menghemat anggaran perdagangan Amerika Serikat karena impor Tiongkok yang sangat murah. *Keempat*, besarnya nilai ekspor Amerika Serikat terhadap Tiongkok, yang meningkatkan perekonomian Amerika Serikat (USBC, 2017, hal. 4-5).

Dengan gagalnya TPP berarti bahwa dominasi Amerika Serikat semakin lemah. Di mana, seharusnya hegemoni dapat diperoleh dengan dominasi, yaitu dengan mempunyai peran dan pengaruh yang kuat. Sesuai dengan definisi hegemoni menurut Antonio Gramsci yang menyatakan bahwa hegemoni dapat diperoleh dengan adanya dominasi dan dapat terbentuk dari kelas sosial dalam masyarakat yang mempunyai kapabilitas serta kinerja yang bagus, di mana kelas sosial tersebut bergerak dalam dunia produksi (Patria & Arief, 2015, hal. 126). Secara tidak langsung, dapat diartikan bahwa mayoritas terbentuknya hegemoni berasal dari sebuah pabrik. Oleh karena itu, menurut Antonio Gramsci, hal tersebut membuat munculnya sebutan ‘Amerikanisme’ (Gramsci, 2013, hal. 390)

‘Amerikanisme’ merupakan superstruktur yang berupa pengaruh serta kekuasaan Amerika Serikat tentang terbentuknya pola, sistem dan hubungan produksi yang ada di dalamnya atau bisa disebut dengan sistem kapitalisme. (Gramsci, 2013, hal. 390) Hal ini didukung dengan pernyataan Karl Marx yang mempengaruhi pandangan Antonio Gramsci terkait hegemoni, yang menyatakan bahwa:

*“Keseluruhan hubungan-hubungan produksi ini menyokong struktur ekonomi dari masyarakat; merupakan fondasi nyata dari munculnya superstruktur yuridis dan politis serta sesuai dengan bentuk dari kesadaran sosial”* (Marx, dikutip dari Carnoy, 1984, hal. 67) (Patria & Arief, 2015, hal. 134).

*Kedua*, kepemimpinan intelektual Amerika Serikat semakin melemah, dengan melihat gagalnya TPP. Di mana, menurut Antonio Gramsci, hegemoni dapat diperoleh dari kepemimpinan intelektual. Tetapi, Amerika Serikat gagal untuk menjadi ‘organisator’ yang baik dalam membentuk TPP. Sehingga, berarti

bahwa Amerika Serikat masih belum mempunyai kapasitas dalam mengelola dan menjadi 'organisator' dengan baik (Gramsci, 2013, hal. 7-8). Selain itu, Amerika Serikat juga belum mampu untuk membentuk dan mempengaruhi pola, sistem dan struktur hubungan antarnegara dalam mengatasi masalah, khususnya sektor ekonomi. Di mana, seharusnya sesuai dengan pernyataan Antonio Gramsci yang menyatakan bahwa kepemimpinan intelektual berarti bahwa negara harus mempunyai kapasitas dalam mengelola dan dapat menjadi 'organisator' dengan baik dalam memperluas dunia produksi agar dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (Gramsci, 2013, hal. 7-8).

Selain gagalnya TPP, peran dan pengaruh Amerika Serikat terhadap wilayah Amerika Latin semakin menurun. Bekurangnya pengaruh Amerika Serikat di Amerika Latin, dikarenakan Amerika Serikat kurang memperhatikan Amerika Latin. Sehingga, hal ini membuat Tiongkok semakin bebas untuk memberikan kontribusinya terhadap Amerika Latin dan membuat posisi Amerika Serikat tergantikan oleh Tiongkok serta membuat Amerika Latin beralih kepada Tiongkok yang juga mempunyai peran yang sangat besar dalam pekeonomian global (Santibañes, 2009, hal. 17-21).

Peran Tiongkok di wilayah Amerika Latin dapat menjadikan ancaman bagi ekonomi Amerika Serikat di masa depan. Hubungan antara Amerika Latin dan Tiongkok telah memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak, khususnya Amerika Latin. Di mana, Tiongkok telah menjadi negara lima besar yang mengimpor barang ke Amerika Latin. Hal ini terbukti bahwa beberapa negara Amerika Latin telah mengimpor beberapa barang dari Tiongkok, yaitu seperti: Brazil sebanyak \$8,7 Miliar, Chili sebanyak \$3,7 Miliar, Argentina sebanyak \$3,3

Miliar, Meksiko sebanyak \$2,1 Miliar serta Peru sebanyak \$1,5 Miliar (Sullivan, 2005, hal. 1-7). Kemudian, pada tahun 2013, volume perdagangan antara Amerika Latin dan Tiongkok menjadi semakin meningkat, yang sebelumnya hanya \$12 Miliar menjadi \$275 Miliar (Reid, 2015).

Selain itu, Tiongkok juga telah banyak menanamkan *Foreign Direct Investment* (FDI) ke beberapa negara Amerika Latin, seperti: Brazil, Argentina, Meksiko, Chile, Venezuela dan Peru. Sehingga, meningkatnya hubungan kerjasama ekonomi antara kedua negara ini dapat mengancam kepentingan dan otoritas Amerika Serikat di wilayah Amerika Latin. Tiongkok juga telah menggunakan Amerika Latin sebagai alat untuk melawan dominasi Amerika Serikat serta membentuk aliansi negara dunia ketiga dari beberapa negara di Amerika Latin yang bertentangan dengan nilai dan kepentingan Amerika Serikat (Sullivan, 2005, hal. 1-7).

Dengan berkurangnya peran dan pengaruh Amerika Serikat terhadap wilayah Amerika Latin, di mana posisi Amerika Serikat telah digantikan oleh Tiongkok, maka hal ini berarti bahwa dominasi dan kepemimpinan intelektual Amerika Serikat juga semakin melemah. Di mana, seharusnya menurut Antonio Gramsci, hegemoni dapat diperoleh dari dominasi dan kepemimpinan intelektual. Dominasi yaitu bagaimana suatu negara untuk memberikan peran dan pengaruh sebesar-besarnya terhadap negara-negara lainnya. Sedangkan, kepemimpinan intelektual yaitu bagaimana negara tersebut dapat menjadi 'organisator' dengan baik (Gramsci, 2013, hal. 7-8).

## 2.2 Militer

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, selain mempunyai peran yang sangat besar dalam bidang ekonomi, Amerika Serikat sebagai negara hegemoni juga telah memprioritaskan militernya. Hal ini terbukti bahwa Amerika Serikat memiliki dominasi kekuatan militer yang sangat besar terhadap dunia. Di mana, terdapat 700 pangkalan militer yang dimiliki oleh Amerika Serikat dan telah tersebar ke lebih dari 100 negara yang ada di dunia ini (Heywood, 2013, hal. 756). Sehingga, dengan dominasi kekuatan militernya yang sangat kuat, maka Amerika Serikat tidak ingin memiliki saingan dan melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan hegemoninya dalam bidang militer.

Kemudian, pada tahun 2015, yaitu periode Presiden Barack Obama, Amerika Serikat mempunyai kendali yang sangat kuat dalam bidang militer. Hal ini dapat dibuktikan dengan berhasilnya Amerika Serikat dalam membentuk kesepakatan *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA). JCPOA merupakan sebuah kesepakatan tentang pembatasan program dan aktivitas nuklir di Iran (VOA, 2018).

Di dalam JCPOA ini, Iran telah menyetujui kesepakatan tersebut dengan beberapa negara di dalamnya, salah satunya yaitu Amerika Serikat sebagai negara yang memprakarsai kesepakatan ini. Di mana, anggota negara di dalam kesepakatan JCPOA ini, yaitu: Inggris, Prancis, Rusia, Jerman dan Tiongkok (BBC, 2018). Sebagai salah satu negara anggota yang ada di dalam JCPOA ini, Tiongkok juga ikut mendorong dan mendukung agar kesepakatan ini dapat diimplementasikan dengan sebaik mungkin. Salah satunya, yaitu dengan adanya kepemilikan hak veto dalam Dewan Keamanan PBB, Tiongkok membebaskan

Iran dari sanksi ekonomi terhadap Iran sebagai imbalan Iran yang telah bersedia menyetujui JCPOA (VOA, 2018).

Kemudian, Tiongkok sebagai kompetitor Amerika Serikat, Tiongkok mempunyai peran yang juga sangat penting dalam bidang militer. Hal ini terbukti dengan Tiongkok telah memberikan bantuan yang besar dalam operasi pemeliharaan perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Kemudian, pada tahun 2013, Tiongkok juga memberikan bantuan sebanyak 2.181, yang terdiri dari pasukan tentara, polisi dan ahli militer ke dalam misi perdamaian PBB. Di mana, pasukan tersebut telah tersebar dari Negara Mali, Libanon dan Siprus (Campbell-Mohn, 2015).

Kontribusi Tiongkok dalam perdamaian PBB tersebut, dapat dikatakan sebagai sebuah strategi Tiongkok agar dapat mencapai beberapa tujuannya, yaitu: *Pertama*, agar dapat memperkuat dan melakukan pembaharuan dalam kemampuan militernya. *Kedua*, untuk membentuk dan memperluas relasi Tiongkok agar dapat memperoleh dukungan secara global dan mendapatkan suara yang lebih banyak di PBB. *Ketiga*, Tiongkok mempunyai peran yang semakin luas dalam dunia global serta dapat membangun citra dan reputasinya dalam ranah internasional sebagai negara yang peduli untuk mencegah konflik dan menjaga perdamaian (Pauley, 2018).

Persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok ini sangat terlihat, di mana kedua negara ini saling mengungguli antara satu dengan yang lainnya dalam sektor militer. Amerika Serikat menduduki posisi pertama dengan pengeluaran belanja militer dari 15 negara bagian yang ada di dunia. Di mana, Amerika Serikat mempunyai pengeluaran militer sebanyak 36%. Tetapi, yang harus diketahui



bahwa Tiongkok sebagai negara kompetitor Amerika Serikat telah menduduki posisi kedua dengan sebanyak 13% dari pengeluaran belanja militer (SIPRI, 2017).

Tetapi, di pertengahan hegemoni Amerika Serikat, Tiongkok muncul dengan kebangkitan perekonomiannya yang sangat pesat. Sehingga, Tiongkok yang sudah mulai mendominasi perekonomiannya terhadap dunia, Tiongkok juga merasa perlu untuk menyeimbangi kekuatan ekonominya dengan meningkatkan anggaran pertahanan militernya (Perlez, 2012). Hal ini didukung dengan adanya anggaran pertahanan militer dari tahun 2008 hingga 2018 semakin meningkat (CSIS, 2018).

Apabila dibandingkan pada tahun 1989 pengeluaran militer Tiongkok hanya US\$19.320 Juta yang merupakan anggaran militer yang terendah bagi Tiongkok. Tetapi, pada tahun 2008 hingga 2017 anggaran militer Tiongkok menjadi semakin meningkat. Di mana, pada tahun 2017, pengeluaran belanja militer Tiongkok sebanyak US\$228 Miliar yang sebelumnya US\$216 Miliar pada tahun 2016 (Economics, 2017).

Tetapi, dengan kenaikan anggaran militer Tiongkok, anggaran militer Amerika Serikat justru semakin menurun dari tahun 2008 hingga 2017. Di mana, pada tahun 2017 turun menjadi US\$597 Miliar yang sebelumnya, pada tahun 2016, sebanyak US\$600 Miliar (Economics, 2017). Meskipun, anggaran militer Amerika Serikat semakin menurun setiap tahunnya dan anggaran militer Tiongkok semakin naik, tetapi anggaran militer milik Amerika Serikat masih jauh lebih banyak dibandingkan milik Tiongkok.

Hal lain yang harus diketahui bahwa Amerika Serikat merasa sangat khawatir dengan peningkatan anggaran militer Tiongkok. Hal ini dikarenakan, Tiongkok tidak menjelaskan secara rinci terkait apa saja senjata yang akan dikembangkan, strategi militer serta jumlah anggaran militernya (Security, 2018). Sehingga, hal ini membuat Presiden Barack Obama gelisah dan meminta transparansi atas anggaran militer yang dilakukan oleh Pemerintah Tiongkok (Perlez, 2012).

Selain persaingan dalam anggaran militer, terdapat beberapa sektor lainnya yang juga saling bersaing antara kedua negara ini. *Pertama*, kekuatan militer berdasarkan *manpower*, di mana anggota militer aktif (*Active personal*) milik Amerika Serikat sebanyak 1.301.300 personel, sedangkan Tiongkok lebih banyak, yaitu dengan 2.300.000 personel. Kemudian, anggota cadangan militer (*Reserve personal*) Amerika Serikat lebih banyak dengan 811.000 personel, dibandingkan Tiongkok yang memiliki 510.000 personel. Selain itu, anggota militer Amerika Serikat yang tersedia (*Available for military*) sebanyak 73.270.043 personel, sedangkan Tiongkok lebih banyak dengan 385.821.101 personel (Forces, 2016).

*Kedua*, kekuatan militer berdasarkan *land forces*, di mana tank (*Tanks*) milik Amerika Serikat sebanyak 8.848 buah, sedangkan Tiongkok mempunyai lebih banyak dengan 9.150 buah. Kendaraan tempur lapis baja (*Armoured Fighting Vehicles*) milik Amerika Serikat mempunyai 46.000 buah yang jauh lebih banyak dibandingkan Tiongkok hanya 4.788 buah. Artileri (*Artillery*) milik Amerika Serikat lebih sedikit dengan 3.269 buah, sedangkan Tiongkok mempunyai lebih banyak dengan 9.726 buah. Artileri lokomotif (*Self propelled artillery*) milik Amerika Serikat mempunyai 950 buah, sedangkan Tiongkok lebih

banyak dengan 1.710 buah. Kemudian, Roket artileri (*Rocket artillery*) milik Amerika Serikat memiliki 1.197 buah, sedangkan Tiongkok lebih banyak dengan memiliki 1.770 buah (Forces, 2016).

Dari penjelasan terkait beberapa upaya militer yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat, maka dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan antara konsep hegemoni, yaitu dominasi dan kepemimpinan intelektual. *Pertama*, dominasi Amerika Serikat masih kuat, yaitu dengan melihat kekuatan militer Amerika Serikat yang lebih unggul dibandingkan Tiongkok. Sehingga, hal ini terlihat jelas bahwa Amerika Serikat ingin mempertahankan hegemoninya tanpa tersaingi. Kemudian, Amerika Serikat juga patut dijuluki sebagai negara hegemoni, karena telah mempunyai peran yang sangat besar dalam bidang militer terhadap negara-negara lainnya, yang ada di dunia ini, baik itu negara lawan atau saingannya maupun relasinya (Patria & Arief, 2015, hal. 117-118).

*Kedua*, kepemimpinan intelektual Amerika Serikat juga masih kuat, yaitu dengan melihat berhasilnya kesepakatan JCPOA pada masa Presiden Barack Obama. Berdasarkan pernyataan Antonio Gramsci bahwa hegemoni merupakan gabungan antara dominasi dan kepemimpinan intelektual. Sehingga, berhasilnya kesepakatan JCPOA ini berarti bahwa kepemimpinan moral dan intelektual Amerika Serikat mempunyai kapasitas untuk menjadi organisator dengan baik (Gramsci, 2013, hal. 7-8).

Selain berhasilnya JCPOA dan kuatnya militer Amerika Serikat, adanya pendekatan Amerika Serikat terhadap kawasan Asia Tenggara, yaitu: *Association of South East Asia Nations* (ASEAN) yang merupakan salah satu strategi untuk

mempertahankan hegemoninya. Hal ini juga mengingat bahwa terdapat anggota negara TPP dari Asia Tenggara, yaitu: Brunei, Malaysia, Singapura dan Vietnam. Sehingga, negara-negara Asia Tenggara merupakan mitra penting bagi Amerika Serikat dalam ‘menyeimbangkan’ kebijakan luar negerinya terhadap kawasan Asia Pasifik (Makinen, 2016).

Pertahanan hegemoni Amerika Serikat dalam bidang militer dapat ditunjukkan dengan setiap tahunnya militer Amerika Serikat berlatih dengan militer milik anggota negara ASEAN. Militer Amerika Serikat telah mengajarkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitas militer, bertukar pengalaman dan berbagi pengetahuan dan keahliannya dalam bidang militer. Kemudian, Amerika Serikat juga membantu dalam melawan terorisme dan kejahatan transnasional, non proliferasi dan perlucutan senjata. Selain itu, Asia Tenggara yang merupakan wilayah rentan terhadap alam bencana, maka militer Amerika Serikat telah menyediakan bantuan terhadap ASEAN, yaitu bantuan kemanusiaan dan bantuan bencana melalui *Humanitarian Assistance and Disaster Relief* (HADR) (Hang, 2018).

Sehingga, dengan pertahanan hegemoni Amerika Serikat dalam bidang militer di kawasan Asia Tenggara dapat dilihat bahwa dominasi Amerika Serikat kuat, yang berarti bahwa peran dan pengaruh Amerika Serikat masih sangat kuat terhadap kawasan Asia Tenggara. Kemudian, kepemimpinan intelektual Amerika Serikat juga masih kuat, yang berarti bahwa Amerika Serikat mampu untuk menjadi organisator dengan baik.

### **3. *Decadent Hegemony* dan *Integral Hegemony* Amerika Serikat terhadap Tiongkok**

Dari melihat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat untuk mempertahankan hegemoninya dalam menghadapi dominasi perekonomian Tiongkok, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, hegemoni yang telah diimplementasikan oleh Amerika Serikat telah menjelaskan tentang bagaimana cara masyarakat kapitalis untuk mempertahankan kekuasaannya. Di mana, kapitalisme adalah sebuah sistem ekonomi, yang di dalamnya terdapat suatu komoditas produksi yang diperjualbelikan secara massal (Heywood, 2013, hal. 227). *Kedua*, hegemoni Amerika Serikat ini telah mengimplikasikan ‘Amerikanisme’, yaitu superstruktur berupa pengaruh serta kekuasaan Amerika Serikat tentang terbentuknya sistem dan hubungan produksi yang ada di dalamnya atau bisa disebut dengan sistem kapitalisme (Gramsci, 2013, hal. 390).

*Ketiga*, beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat ini, yaitu: ekonomi serta militer. Ekonomi, yaitu pembentukan TPP serta menangnya Amerika Serikat terhadap beberapa kasus terhadap Tiongkok dalam WTO. Sedangkan, militer, yaitu pembentukan JCPOA serta persaingannya dengan Tiongkok dalam beberapa sektor militer. Beberapa upaya Amerika Serikat dalam sektor ekonomi dan militer telah menjelaskan tentang bagaimana konsep hegemoni merupakan kekuasaan yang dapat diperoleh dari gabungan antara dominasi serta kepemimpinan moral dan intelektual (Gramsci, 1999, hal. 447-449). Dominasi serta kepemimpinan moral dan intelektual ini mempunyai arti bahwa negara tersebut mempunyai kekuasaan dan dominasi terhadap negara-

negara lainnya, baik itu negara pesaing atau kompetitornya maupun rekan kerja atau relasinya (Patria & Arief, 2015, hal. 117-118).

Seperti yang telah dijelaskan pada bab III ini, yaitu pada sub bab 1 terkait konsep hegemoni Antonio Gramsci yang telah dikutip oleh Joseph V. Femia menjelaskan dan membagi hegemoni ini menjadi 3 jenis berdasarkan kapabilitasnya masing-masing, yaitu: hegemoni total (*integral hegemony*), hegemoni yang berkurang (*decadent hegemony*), hegemoni minimum (*minimal hegemony*) (Femia, 1981, hal. 46-47).

Tetapi, setelah membahas beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap dominasi Tiongkok, maka dapat disimpulkan bahwa Amerika Serikat sedang mengalami hegemoni yang berkurang (*decadent hegemony*) dalam sektor ekonomi. Hegemoni yang berkurang (*decadent hegemony*), yaitu jenis hegemoni yang mulai memudar. Hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian sedang mengalami tantangan yang berat karena terdapat disintegrasi. Sehingga, walaupun terdapat sistem yang dapat menyelesaikan tantangan tersebut, tetapi belum bisa membaik seperti keadaan semula (Femia, 1981, hal. 46-47).

Hegemoni yang berkurang (*decadent hegemony*) yang tengah dialami oleh Amerika Serikat, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Amerika Serikat menjadi lebih lama dalam menerapkan kebijakan luar negeri. Salah satu kasusnya dapat dibuktikan dengan penjelasan yang telah dibahas pada bab II, bahwa Amerika Serikat menjadi lebih lambat dalam mengambil keputusan terkait investasi di Afrika. Dan justru Tiongkok yang terlebih dahulu dibandingkan Amerika Serikat dalam memberikan investasinya terhadap kawasan

Afrika, seperti: Nigeria, Angola, Botswana, Zambia dan Afrika Selatan, di mana investasi tersebut merupakan investasi asing terbesar yang ada di Afrika. Sehingga, dengan adanya investasi yang telah diberikan tersebut, Tiongkok mempunyai peluang pasar yang lebih besar dan bisa lebih leluasa untuk mendominasi beberapa sektor penting di Afrika (Patnistik, 2010).

*Kedua*, saat ini telah masuk ke era globalisasi, di mana terdapat transisi sistem dan hubungan kekuasaan. Yang sebelumnya mengatakan bahwa negara bisa dikatakan mempunyai pengaruh yang kuat, apabila negara tersebut mempunyai kekuasaan dan kekuatan dalam bidang militer. Tetapi, saat ini, bukan hanya kekuatan militer yang dapat dijadikan asas hegemoni yang kuat. Selain sektor militer, sektor ekonomi juga merupakan sektor yang penting agar hegemoni suatu negara dapat menjadi semakin berkuasa (Heywood, hal. 756).

*Ketiga*, dalam bidang ekonomi, yang dapat dilihat bahwa TPP telah gagal untuk diimplementasikan. Sebenarnya gagalnya TPP ini telah membuat Amerika Serikat kehilangan peluang yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomiannya di kawasan Asia Pasifik. Terdapat sebagian pendapat bahwa gagalnya TPP ini membuat dampak positif, yaitu agar tidak memprovokasi Tiongkok, karena Tiongkok tidak terlibat dalam TPP (Morimoto, 2015).

Tetapi, dengan gagalnya TPP ini juga membuat pengaruh Amerika Serikat semakin menurun di kawasan Asia Pasifik. Dan akan membuat Tiongkok semakin terdorong untuk lebih bisa memberikan pengaruhnya terhadap kawasan Asia Pasifik dan menjadi negara hegemoni secara regional (Morimoto, 2015). Gagalnya TPP ini juga membuat negara-negara yang ikut serta dalam TPP ini berpikir bahwa Amerika Serikat tidak serius untuk memainkan perannya yang

sangat penting di kawasan (Morimoto, 2015). Hal ini didukung dengan pernyataan dari seorang Menteri Perdagangan dari Jepang yang telah mengutarakan kekecewaannya dengan mengatakan bahwa:

*“Every TPP country wondered why the U.S. was quick to give up the conclusion without its usual relentless persistence. If the U.S. allows negotiations to collapse, it would demonstrate the Obama administration’s declaration – that the U.S. is “all in, when it comes to the Asia-Pacific – to be hollow” (Morimoto, 2015).*

Selain itu, seorang ekonom yang memenangkan sebuah penghargaan Nobel, yang bernama Thomas Schelling mengatakan sebuah pernyataan terkait gagalnya implementasi TPP, bahwa:

*“Trade is what most of international relations are about. For that reason trade policy is national security policy. Today, U.S. trade policy – and indeed, its national security policy – are in danger of falling apart” (Morimoto, 2015).*

*Keempat*, peran dan pengaruh Amerika Serikat di wilayah Amerika Latin semakin berkurang karena adanya kebangkitan Tiongkok. Di mana, Tiongkok telah menjalin hubungan dengan Amerika Latin dan dapat memberikan banyak keuntungan bagi kedua belah pihak, khususnya Amerika Latin. Amerika Latin lebih cenderung untuk beralih ke Tiongkok sebagai mitra kerja samanya. Beralihnya Amerika Latin terhadap Tiongkok, dikarenakan Amerika Serikat sudah kurang memperhatikan Amerika Latin (Santibañes, 2009, hal. 17-21).

Sehingga, keempat faktor ini telah menyebabkan Amerika Serikat tengah mengalami hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*) dalam sektor ekonomi. Di mana, saat ini hegemoni Amerika Serikat sedang mengalami disintegrasi, sehingga membuat pengaruhnya tidak sekuat seperti dahulu. Oleh karena itu,



Amerika Serikat belum berhasil untuk mempertahankan hegemoninya untuk menghadapi dominasi Tiongkok dalam bidang ekonomi saat ini. Kebangkitan Tiongkok yang sangat pesat ini dapat memunculkan kekuatan dan kekuasaan baru dalam perekonomian global saat ini dan dapat menyaingi Amerika Serikat (Heywood, 2013, hal. 756-757).

Di sisi lain, upaya Amerika Serikat dalam mempertahankan hegemoninya dalam bidang militer masih termasuk hegemoni total (*integral hegemony*), yaitu jenis hegemoni yang kuat, keadaan di mana masyarakat bersatu dengan moral dan intelektual yang kuat. Sehingga, hal tersebut dapat membentuk adanya hubungan yang kuat serta sistem dan struktur yang terorganisir (Patria & Arief, 2015, hal. 128).

Hal ini dapat dibuktikan dengan dominasi dan kepemimpinan intelektual Amerika Serikat dalam bidang militer masih sangat kuat. *Pertama*, dengan melihat berhasilnya kesepakatan JCPOA yang merupakan sebuah kesepakatan tentang pembatasan program dan aktivitas nuklir di Iran (BBC, 2018). Amerika Serikat sebagai negara penggagas JCPOA dan Tiongkok sebagai salah satu negara yang ikut serta di dalamnya. Tiongkok juga ikut mendorong dan mendukung agar kesepakatan ini dapat diimplementasikan dengan sebaik mungkin. Salah satunya, yaitu dengan adanya kepemilikan hak veto dalam Dewan Keamanan PBB, Tiongkok membebaskan Iran dari sanksi ekonomi sebagai imbalan atas kesediaannya menyetujui JCPOA (VOA, 2018).

*Kedua*, beberapa sektor militer Amerika Serikat yang lebih kuat dibandingkan Tiongkok. Walaupun anggaran militer Amerika Serikat semakin

menurun dari tahun 2008 hingga 2017 dan sebaliknya anggaran militer Tiongkok semakin meningkat dari tahun 2008 hingga 2017. Tetapi, anggaran militer milik Amerika Serikat masih jauh lebih banyak dibandingkan Tiongkok (Economics, 2017). Kemudian, kekuatan dan kapabilitas militer milik Amerika Serikat juga lebih terampil dan unggul dibandingkan milik Tiongkok, meskipun Tiongkok mempunyai jumlah yang lebih banyak, yaitu seperti anggota, peralatan dan persenjataan militer (Forces, 2016).

Kekuatan dan kapabilitas militer Amerika Serikat lebih kuat dibandingkan milik Tiongkok, sehingga hal ini dapat dikategorikan sebagai hegemoni total (*integral hegemony*). Hal ini didukung pula oleh pernyataan dari Bastian Giegerich, Direktur Analisis Pertahanan dan Militer *International Institute for Strategic Studies* (IISS) dalam wawancara dengan dw.com. Giegerich mengatakan bahwa posisi Tiongkok belum bisa sebanding dengan Amerika Serikat, tetapi Tiongkok berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang militer. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Tiongkok sangat berusaha untuk mengejar ketertinggalannya dalam bidang militer, baik itu dari segi anggaran belanja militer, kapabilitas serta kekuatan militer, yaitu dari jumlah pasukan dan persenjataan (Hille, 2018).

Dengan demikian, dalam penulisan ini, dapat disimpulkan bahwa Amerika Serikat dapat dikatakan sebagai negara yang mempunyai hegemoni total (*integral hegemony*), karena dominasi dan kepemimpinan intelektual dalam sektor militernya masih kuat hingga saat ini. Di sisi lain, Amerika Serikat tengah mengalami hegemoni merosot (*decadent hegemony*) dalam sektor ekonomi. Hal ini dikarenakan, saat ini hegemoni Amerika Serikat belum mampu untuk

mengatasi dominasi Tiongkok dalam sektor ekonomi. Sehingga, hal ini membuat pengaruh Amerika Serikat tidak sekuat seperti dahulu.